



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 3 DENPASAR

Yuga Wisnu Murti^{1*}, Ni Made Anggreni², I Putu Agus Aryatnaya Giri³

^{1,2,3}) UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: yugawisnu10@gmail.com

Article Submitted: 30th January 2026; Accepted 09th February 2026; Published: 30th March 2026

Abstract

The learning model used in teaching and learning activities must align with the spirit of the Independent Curriculum, which emphasizes independent learning and contextual problem-solving. This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model, identify obstacles and analyze efforts made to overcome them, and assess the impact of PBL implementation on learning quality. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The results show that the implementation of the PBL model was carried out through the stages of contextual problem presentation, group discussion, investigation, presentation, and reflection, with the teacher acting as an active facilitator. Obstacles encountered included time constraints, differences in student abilities, and limited learning resources. Efforts made included adjusting schedules, providing group guidance, and procuring additional teaching materials. In general, the implementation of PBL had a positive impact on increasing student engagement, critical thinking skills, collaboration, and strengthening Hindu spiritual values in students' daily lives.

Keywords: *Problem-Based Learning, Hindu Religious Education and Character Education, Independent Curriculum*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang bertujuan untuk menyediakan ruang bagi individu agar dapat menggali potensi dalam dirinya, sehingga berkembang menjadi kemampuan dan keterampilan yang muncul secara alami. Pendidikan juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk tumbuh dan membangun karakter yang mandiri, aktif, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa sosial dan spiritual.

Agama sebagai faktor pendukung dalam pengembangan moral dan karakter. Seseorang yang taat dan bertakwa kepada Tuhan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Proses ini berlangsung sepanjang hidup seseorang, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di antara ketiga lingkungan tersebut, sekolah berperan sebagai wadah yang sangat mendukung untuk memperdalam pengetahuan



agama karena menyediakan ekosistem pembelajaran yang memengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian (Sinariati, 2023).

Pendidikan agama Hindu merupakan mata pelajaran wajib untuk kelulusan di semua jenjang pendidikan. Pendidikan ini dirancang dan diselenggarakan bagi siswa Hindu dengan tujuan menumbuhkan kesalehan agama mereka. Tujuan dari pendidikan agama Hindu adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas spiritual siswa, khususnya dalam hal Sradha (kepercayaan) dan Bhakti (ketaqwaan) kepada Tuhan. Hal ini dicapai melalui pelatihan, internalisasi, dan praktik ajaran Hindu, sehingga siswa dapat menjadi umat Hindu yang dharmika, berbudi luhur dan mampu mewujudkan cita-cita luhur mokshartham jagadhita mencapai kebahagiaan spiritual dan kesejahteraan duniawi (Sudiani et al., 2019)

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak atau mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar, ketekunan mereka, serta hasil belajar yang mereka capai.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, pendidikan agama Hindu memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, dan pembinaan sikap keagamaan di kalangan siswa. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, termasuk melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang menekankan pemikiran kritis, kreativitas, dan kegiatan pemecahan masalah.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti penerapan model PBL pada mata pelajaran umum seperti sains dan ilmu sosial, sedangkan kajian mengenai penerapan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, khususnya pada tingkat SMP, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara penggunaan model PBL dengan motivasi belajar sekaligus hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan agama Hindu belum banyak dilakukan.

Di sisi lain, pendidikan agama sering kali masih mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif siswa dan kemampuan berpikir kreatif mereka belum berkembang secara optimal. Situasi ini menyoroti adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan praktik pendidikan agama yang berlaku saat ini di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk mengkaji penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter bagi siswa kelas 9 di SMP N 3 Denpasar guna menentukan dampaknya terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur sekaligus memberikan alternatif model pembelajaran inovatif untuk pendidikan agama Hindu.

Selain meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, model PBL juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Melalui PBL, semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melatih kemampuan pemecahan masalah, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Model ini juga memengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif,



seperti kemampuan untuk mengenali, memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan objek tertentu berdasarkan persepsi mereka (Mardiana, Irawati, & Sueb, 2016).

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teori-teori yang digunakan meliputi teori humanistik Carl Rogers, teori Talcott Parsons, dan teori konstruktivisme Jean Piaget. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, dan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Denpasar, sedangkan objek penelitian adalah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Denpasar. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analitis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Di Kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar dilaksanakan secara sistematis dan bertahap. Pembelajaran ini difokuskan pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu, nilai moral, dan kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan panduan, stimulus, dan ruang eksplorasi kepada siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi ajar, guru berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga sangat memperhatikan pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Dengan memfokuskan pada pendekatan humanistik, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan mampu menyentuh aspek spiritual serta emosional siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Hal ini tentu saja mendukung misi utama dari pendidikan agama, yaitu membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

3.1.1 Perencanaan

Model pembelajaran PBL merupakan pendekatan yang berfokus pada peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam memecahkan permasalahan yang nyata dan bermakna dalam kehidupan mereka. Kurniawan dan Wuryandani (2017:12) menegaskan bahwa PBL berlandaskan paradigma konstruktivisme yang menjadikan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, dengan fokus pada proses belajar yang aktif, bukan semata-mata pada hasil akhir. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Ibu Ida I Dewa Ayu Ketut Putri, juga menyampaikan bahwa:



“Persiapan saya dimulai dengan memahami karakteristik siswa dan materi ajar yang relevan untuk dijadikan sumber masalah. Saya menyusun RPP berbasis PBL yang mencakup langkah-langkah pengenalan masalah, diskusi kelompok, eksplorasi informasi, serta penyampaian hasil pemecahan masalah. Selain itu, saya juga menyiapkan sumber belajar pendukung seperti artikel, studi kasus, dan media visual yang dapat memudahkan siswa memahami konteks masalah”. (Wawancara, 15 April 2025)

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa guru tidak hanya merancang kegiatan pembelajaran secara struktural, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Penyusunan RPP yang memuat tahapan PBL dan persiapan sumber belajar yang relevan merupakan bentuk konkret dari perencanaan yang matang dan adaptif terhadap dinamika kelas.

Dalam perspektif teori humanistik Carl Rogers, penciptaan lingkungan belajar yang menghargai kebebasan dan ekspresi diri siswa sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk merasa dihargai dan diberi ruang untuk mengaktualisasikan dirinya (Nurbaiti, 2019).

Perencanaan penerapan PBL di SMP Negeri 3 Denpasar telah dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis, baik dari perspektif konstruktivisme maupun humanistik. Perencanaan yang melibatkan pelatihan guru, penyesuaian RPP, dan penyediaan fasilitas penunjang telah membuka ruang bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

3.1.2 Pelaksanaan

Model pembelajaran PBL telah diterapkan di SMP Negeri 3 Denpasar secara bertahap pada kelas IX, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. pelaksanaan PBL difokuskan pada perubahan pendekatan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Guru diarahkan untuk menghadirkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi ajar agar siswa dapat berpikir kritis, bekerja sama, dan menyusun solusi melalui diskusi kelompok.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Ibu Ida I Dewa Ayu Ketut Putri, menjelaskan bentuk implementasi PBL dalam pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa:

"Dalam pelaksanaannya, saya menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Hindu, seperti dharma, karma, dan tri hita karana. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberikan waktu untuk berdiskusi serta mencari solusi. Saya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pertanyaan pemandu untuk membantu siswa berpikir kritis dan sistematis. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di kelas dan dievaluasi bersama." (Wawancara, 15 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan prinsip bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi lebih kepada pemberdayaan siswa dalam mengembangkan pemikiran, kerja sama, dan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai Hindu yang diangkat sebagai tema diskusi membuat pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Darta (2020) bahwa Pendidikan Agama Hindu bertujuan membentuk kepribadian utuh dan seimbang melalui pemahaman nilai spiritual.



Pelaksanaan PBL di SMP Negeri 3 Denpasar tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Hindu melalui kegiatan kontekstual yang relevan, seperti diskusi tentang dharma, karma, dan tri hita karena. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam mengolah informasi, berdiskusi, dan menyampaikan solusi membuktikan bahwa model PBL telah memberikan ruang aktualisasi diri sebagaimana ditegaskan dalam teori humanistik Carl Rogers (Nurbaiti, 2019).

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Denpasar terbukti efektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar intelektual siswa, tetapi juga memperkuat karakter serta nilai-nilai spiritual mereka. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator, kesiapan siswa, serta dukungan institusional dari pihak sekolah.

3.1.3 Evaluasi

Evaluasi terhadap penerapan model pembelajaran PBL di SMP Negeri 3 Denpasar dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti observasi kelas, refleksi guru, dan survei kepuasan siswa.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Ibu Ida I Dewa Ayu Ketut Putri, juga menekankan pentingnya evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Ia menyatakan bahwa: "*Evaluasi dilakukan secara holistik, tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses yang dilalui siswa. Saya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup keterlibatan individu dalam kelompok, kualitas argumentasi, kemampuan presentasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Saya juga memberikan umpan balik personal dan melakukan refleksi kelas untuk mengetahui sejauh mana siswa menginternalisasi pembelajaran yang telah berlangsung.*" (Wawancara, 15 April 2025)

Searah dengan teori humanistik yang dikemukakan Carl Rogers, dimana evaluasi pembelajaran tidak hanya bertumpu pada capaian akademik semata, melainkan juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa secara utuh, baik dari segi afeksi, kognisi, maupun motorik (Nurbaiti, 2019). Evaluasi holistik ini memfasilitasi proses aktualisasi diri siswa dalam suasana belajar yang suportif dan menghargai potensi masing-masing individu (Aisyah et al., 2023).

Evaluasi terhadap penerapan model PBL di SMP Negeri 3 Denpasar dilaksanakan dengan terencana, menyeluruh, dan sejalan dengan prinsip pedagogis modern dan teori humanistik. Evaluasi ini mendukung penguatan kompetensi siswa secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan evaluasi yang bersifat formatif dan reflektif ini sangat mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan nilai seperti Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

3.2. Kendala Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Problem Based Learning Serta Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Tersebut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar



Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Metode ini menggunakan masalah nyata sebagai inti dari proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan pengelola sekolah.

3.2.1 Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan PBL yang membutuhkan diskusi kelompok, eksplorasi masalah, dan penyusunan solusi secara bertahap. Kepala sekolah ibu Ni Nengah Sujani menyatakan:

“Kendala utama meliputi keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran...” (Wawancara, 15 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan keterbatasan waktu bukan hanya dengan durasi pembelajaran, tetapi berkaitan erat dengan kesiapan siswa dalam menerima metode baru yang memerlukan pemikiran mendalam dan keterlibatan aktif. Kurangnya waktu bisa menghambat proses belajar yang ideal dalam PBL karena setiap tahap membutuhkan pemahaman yang matang. Hal senada juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas IX, yaitu ibu Ida I Dewa Ayu Ketut Putri:

“Di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, karena metode ini memang membutuhkan waktu yang lebih panjang.” (Wawancara, 23 April 2025)

Guru mengakui bahwa dalam praktiknya, PBL memang menuntut alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional. Terbatasnya jam pelajaran membuat guru kesulitan untuk menyelesaikan seluruh siklus pembelajaran berbasis masalah secara utuh dan mendalam dalam satu pertemuan.

Langkah-langkah yang diambil pihak sekolah menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam manajemen pembelajaran. Dengan memperpanjang atau menyesuaikan jadwal, serta memberikan dukungan kepada guru dan siswa, sekolah berusaha memastikan bahwa setiap tahapan PBL dapat dilaksanakan secara optimal. Strategi ini sejalan dengan prinsip **teori fungsionalisme struktural**, yang menyatakan bahwa institusi pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan demi menjaga keseimbangan dan efektivitas fungsinya (Durkheim dalam Waters, 1994).

Dengan adanya upaya seperti diskusi kelompok di luar kelas, pembelajaran tetap dapat berjalan secara optimal meskipun terdapat kendala waktu. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter mandiri, bertanggung jawab, dan kooperatif yang merupakan tujuan utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3.2.2 Perbedaan Kemampuan dan Peran dalam Kelompok

Keberhasilan pembelajaran berbasis kelompok sangat bergantung pada keterlibatan seluruh anggota. Namun, perbedaan kemampuan sering menjadi tantangan. Ibu Ni Nengah Sujani menyebutkan:

“...perbedaan kemampuan siswa dalam bekerja kelompok...” (Wawancara, 15 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam satu kelas terdapat variasi kemampuan siswa, baik dari segi akademik maupun keterampilan sosial. Perbedaan ini sering kali menghambat jalannya diskusi kelompok karena tidak semua siswa mampu berkontribusi secara seimbang.



Akibatnya, proses pembelajaran bisa menjadi timpang, di mana hanya beberapa siswa yang aktif sementara yang lain cenderung pasif.

Ibu Ida I Dewa Ayu Ketut Putri juga mengakui bahwa tidak semua siswa berada pada tingkat berpikir kritis yang sama:

“Tidak semua siswa memiliki latar belakang atau kemampuan berpikir kritis yang sama.”
(Wawancara, 15 April 2025)

Guru menyadari bahwa PBL menuntut kemampuan berpikir kritis dan mandiri yang tidak dimiliki secara merata oleh semua siswa. Ketika sebagian siswa belum terbiasa menganalisis masalah secara mendalam, mereka cenderung bergantung pada teman lain, yang pada akhirnya menimbulkan beban tidak merata dalam kelompok.

Dalam teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, dimana setiap bagian memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Ketika satu elemen dalam sistem (dalam hal ini siswa dengan peran berbeda dalam kelompok) tidak menjalankan fungsinya secara optimal, maka keseimbangan sistem terganggu. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok dalam PBL perlu menjalankan fungsinya agar keseluruhan proses pembelajaran berjalan efektif.

Untuk mengatasi hal ini, siswa mencoba mengambil inisiatif membangun komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Keberhasilan penerapan PBL memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari semua elemen yang terlibat, baik siswa, guru, maupun sistem sekolah itu sendiri. Ketika seluruh elemen tersebut menjalankan perannya secara seimbang, maka tujuan pendidikan sebagai sistem sosial dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini, kendala perbedaan kemampuan bukan hanya dilihat sebagai hambatan, tetapi juga sebagai indikator perlunya penyesuaian struktural untuk menjaga keharmonisan dan efektivitas proses pembelajaran.

3.2.3 Kesulitan dalam Memahami Masalah atau Materi

Dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), masalah berfungsi sebagai titik awal pembelajaran, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan memecahkan masalah baik secara mandiri maupun kolaboratif. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu langsung memahami dan menanggapi masalah yang diberikan secara optimal. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menerapkan pembelajaran berbasis PBL di SMP Negeri 3 Denpasar.

Upaya seperti scaffolding atau pemberian bantuan bertahap dari guru sangat penting dalam proses ini. Guru perlu membantu siswa memahami tahapan pemecahan masalah, memberi petunjuk awal, dan secara bertahap mengurangi bantuan ketika siswa mulai mandiri. Dukungan semacam ini merupakan bagian dari fungsi adaptasi dalam sistem pendidikan, di mana elemen sistem saling menyesuaikan diri agar proses belajar tetap berjalan efektif.

3.2.4 Keterbatasan Sumber Belajar

Salah satu kendala utama dalam penerapan model pembelajaran PBL adalah keterbatasan sumber belajar relevan, kontekstual, dan mendukung proses belajar berbasis masalah. Keterbatasan ini menjadi hambatan bagi siswa dalam menggali informasi secara mandiri selama proses pemecahan masalah.



Keterbatasan sumber belajar yang relevan dan mendukung juga menjadi hambatan. Menurut kepala sekolah ibu Ni Nengah Sujani:

“Sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut... serta memperkaya sumber belajar baik secara digital maupun cetak.” (Wawancara, 15 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa pelaksanaan PBL membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Kepala sekolah juga menyadari bahwa untuk mengoptimalkan keberhasilan PBL, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang adaptif terhadap konteks kehidupan siswa dan mudah diakses dalam proses belajar mandiri. Oleh karena itu, pihak sekolah mulai melakukan inisiatif untuk memperkaya sumber belajar baik dalam bentuk cetak maupun digital, guna mendukung eksplorasi informasi oleh siswa secara mandiri. Strategi ini penting agar siswa dapat mengembangkan literasi informasi dan berpikir kritis berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan sumber belajar digital ini memberikan alternatif bagi siswa untuk mencari informasi secara mandiri, sekaligus melatih literasi digital mereka. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (PBL), akses terhadap sumber daya digital memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan data aktual yang mendukung pemahaman mereka terhadap masalah yang diberikan.

Integrasi sumber daya pembelajaran digital juga menunjukkan komitmen sekolah dalam mengatasi tantangan keterbatasan bahan ajar kontekstual. Hal ini sekaligus menjadi wujud adaptasi institusional dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang fleksibel dan mandiri yang relevan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung ini mencerminkan keterlibatan aktif berbagai elemen dalam sistem Pendidikan siswa, guru, dan sekolah sebagaimana ditekankan dalam teori fungsionalisme struktural.

3.3 Implikasi Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Di Kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap perkembangan pembelajaran siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Denpasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter. Model ini terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sikap sosial melalui interaksi kelompok.

3.3.1 Implikasi Terhadap Ranah Kognitif

Penerapan PBL berimplikasi positif terhadap pengembangan ranah kognitif siswa, khususnya dalam memahami konsep ajaran agama Hindu secara mendalam, berpikir logis, menyusun solusi, serta mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. PBL mendorong siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan **teori konstruktivistik**, di mana pengetahuan dikonstruksi oleh siswa secara aktif, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru (Suparlan, 2019).



Penerapan PBL berimplikasi positif terhadap pengembangan ranah kognitif siswa, khususnya dalam memahami konsep ajaran agama Hindu secara mendalam, berpikir logis, menyusun solusi, serta mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan esensi teori konstruktivistik bahwa pengetahuan yang dikonstruksi secara aktif akan lebih bermakna dan mampu membentuk karakter berpikir kritis siswa.

3.3.2 Implikasi Terhadap Ranah Afektif

Pengalaman afektif siswa tergambar dalam hasil wawancara dengan siswa kelas IX. Anak Agung Gede Agung Rajendra Virabumi mengaku merasa lebih dihargai, percaya diri serta:

“lebih senang belajar karena suasananya tidak tegang dan saya bisa belajar dari teman juga.” (Wawancara, 23 April 2025)

Ia juga menyampaikan bahwa melalui kerja kelompok, akan lebih terbuka sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara berikut:

“lebih terbuka dalam bekerja sama dengan teman.” (Wawancara, 23 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL telah menciptakan **suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif**, yang sangat penting dalam pembentukan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Rasa dihargai dan diikutsertakan dalam diskusi menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelas. Penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berdampak positif terhadap ranah afektif siswa.

PBL mendorong pengembangan empati, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kerja sama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual. Proses pembelajaran, yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah dunia nyata, membantu siswa secara aktif dan kontekstual membangun pemahaman tentang nilai-nilai, sesuai dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi landasan penting untuk menumbuhkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

3.3.3 Implikasi Terhadap Ranah Psikomotorik

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menuntun keterampilan psikomotorik siswa secara komprehensif. Aktivitas seperti presentasi, diskusi, penyusunan alat bantu, hingga peragaan kasus nyata memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan fisik dan sosial secara aktif dan menyenangkan.

Siswa tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan berpikir dan berdiskusi, tetapi juga dalam **kegiatan fisik** seperti **penyusunan media pembelajaran, presentasi kelompok**, dan **peragaan situasi kasus nyata** yang mendukung keterampilan gerak dan koordinasi. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk melatih ketepatan gerak, kerjasama kelompok, dan kepercayaan diri dalam menampilkan hasil analisis mereka di depan kelas.

Dalam pandangan teori konstruktivistik, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2022), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi personal akan menciptakan pengetahuan mendalam. Keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik merupakan cara



untuk membandingkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun makna baru, dan mendorong terjadinya proses internalisasi nilai serta keterampilan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar telah dilakukan dengan sistematis dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, melalui pelatihan guru sebagai fasilitator, penyusunan RPP berbasis masalah, dan penggunaan sumber belajar kontekstual. PBL berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna sesuai prinsip konstruktivisme, humanistik, dan fungsionalisme struktural.

Secara kognitif, siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep agama, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pada ranah afektif, terjadi penguatan nilai spiritual, empati, tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Sementara pada aspek psikomotorik, siswa menjadi lebih aktif dalam presentasi, diskusi, dan menunjukkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi yang baik.

Secara keseluruhan, model PBL terbukti relevan dan efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu mengintegrasikan peningkatan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Prespektif Teori Belajar Humanistik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 4894–4901.
- Amalia, A. (2019). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 25–42.
- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>
- Astiti, N. M. A. (2019). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Menciptakan Suasana PAKEM untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. *Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 27–40.
- Darta, I. N. (2020). Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 97–103.
- Faliqulhusna, D., Artharina, F. P., & Rahayu, L. P. (2024). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Sinetik*, 7(1), 59–73. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10666>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan*



- Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 17(1), 40–47. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- Hosnan. (2014). No Title Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam*, 8(1), 209–230.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati, N. (2015). Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas Xi Sman 5 Padang. *Pillar Of Physics Education*, 6(2).
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mulyadi. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 174–187. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–65.
- Nurbaiti. (2019). Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif. *Kordinat*, 18(1), 160–193.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Radita, N. N. D. G., Arini, N. M., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(01), 46–56.
- Sadewo, D. S., Rosmalah, & Nurdin, M. (2021). Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak dalam Mengerjakan Perkerjaan Rumah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 59–66.
- Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Perpustakaan IAI Agus Salim*, April, 1–9. <http://repository.uin-malang.ac.id/4643/>
- Sejati, N. M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Kelas III Menggunakan Model Pembelajaran PBL dengan Berbantuan media PPT. *Paedagogie*, 18(1), 51–58. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8904>
- Simatupang, R., & Surya, E. (2017). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 3, 1–9. https://www.researchgate.net/publication/321824139_pengaruh_model_problem_base_d_learning_pbl_terhadap_kemampuan_penalaran_matematis_siswa
- Sinariati, N. P. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama hindu melalui penerapan model pembelajaran project based learning pendahuluan Dalam



- kehidupan ini , agama memegang peranan penting dan mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia karena merupakan. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education*, 1(1), 1–6.
- Sriwati, I. G. A. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 302–313. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i1.4787>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Sudiani, N.N., Suhardi, U., & Raharjo, S. H. 2019. P. A. H.-C. 1;Ed. 2. T. S. T. (2019). Pendidikan Agama Hindu (U. Terbuka (ed.); Cet 1;Ed 2).
- Sukarlinawati, W., & Hestiana, D. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Suputra Di Sd N 26 Negerikaton Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(2), 37-51.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Swandari, ni kadek ayu gita, Arini, ni wayan, & Armini, ida ayu adi. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas Xi Ipa Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*, 4(2), 200–208. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1413>
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Tauhid, R. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *PENDAS: Pendidikan Das*